

KESALAHAN BUNYI SIMAKAN PEMELAJAR BIPA TINGKAT PEMULA ASAL TIONGKOK

Yohanna Nirmalasari

Universitas Ma Chung

Pos-el: yohannanirmalasari@gmail.com

Diserahkan: 15 Agustus 2020, Direvisi: 25 Oktober 2020, Diterima: 11 Februari 2020

Abstract

Listening skills are language skills that affect the development of language learning, especially for second language learners. In the learning process of listening skills, mistakes often occur. This can happen because of the influence of the first language on the second language learning process. This study aims to describe the sound errors by observing beginner BIPA learners from China who do not use the alphabet in their first language. This research is a text analysis research which analyzes the sound errors by listening to BIPA students' writing. Based on the analysis that has been done, it can be concluded that there are three categories of sound errors, namely changes in the sound at the beginning of the word, the middle of the word, and the end of the word. Each of these categories has changes, omissions, and even added sounds. (1) In the mistakes at the beginning of words, learners make many mistakes in bilabial, dental, and velar inhibitory sounds. (2) For errors in the middle of a word, learners made many mistakes in inhibiting, nasal, vibrating, and lateral sounds, as well as removing nasal sounds and adding vibrating

consonants. (3) In the error at the end of the word, the learner removes the final consonants of the inhibiting and fricative sounds, as well as changing the nasal sound, the fricative sound becomes a vibration, and the glotal fricative sound becomes a dental plosive sound.

Keywords: *sound change, sound addition, sound deletion, BIPA.*

Abstrak

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang berpengaruh terhadap perkembangan pembelajaran bahasa, khususnya bagi pemelajar bahasa kedua. Pada proses pembelajaran keterampilan menyimak sering terjadi kesalahan. Hal ini bisa terjadi karena adanya pengaruh bahasa pertama pada proses pembelajaran bahasa kedua. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kesalahan bunyi simakan pemelajar BIPA tingkat pemula asal Tiongkok yang tidak menggunakan alfabet dalam bahasa pertama mereka. Penelitian ini merupakan penelitian analisis kajian teks yang menganalisis kesalahan bunyi simakan tulis pemelajar BIPA. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil bahwa ada tiga kategori kesalahan bunyi simakan, yakni perubahan bunyi di awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Masing-masing kategori tersebut memiliki perubahan, penghilangan, dan bahkan penambahan bunyi. (1) Pada kesalahan di awal kata, pemelajar banyak melakukan kesalahan pada bunyi bilabial, dental, dan hambat velar. (2) Pada kesalahan di tengah kata, pemelajar banyak melakukan kesalahan pada bunyi hambat, nasal, getar, dan lateral, serta penghilangan bunyi nasal dan penambahan bunyi konsonan getar. (3) Pada kesalahan di akhir kata, pemelajar melakukan penghilangan konsonan akhir bunyi hambat dan frikatif, serta perubahan bunyi nasal, bunyi frikatif menjadi getar, dan bunyi frikatif glotal menjadi bunyi dental plosif.

Kata Kunci: perubahan bunyi, penambahan bunyi, penghilangan bunyi, BIPA.

PENDAHULUAN

Keterampilan menyimak dikategorikan sebagai keterampilan reseptif dalam berbahasa. Hal ini merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kualitas berbahasa seseorang, khususnya bagi pemelajar bahasa kedua. Menurut Harmer (2012:188), keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang penting karena saat menyimak terjadi proses penyerapan informasi antara pengajar dan pemelajar. Orang asing yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua disebut sebagai pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA ini dapat dikategorikan secara umum menjadi tiga, yakni tingkat pemula, menengah, dan tinggi. Pemelajar BIPA tingkat pemula merupakan pemelajar BIPA yang baru kali pertama belajar bahasa Indonesia atau belum memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sebelumnya. Hal ini dapat diketahui dari deskripsi kompetensi pemelajar yang masih sangat mudah. Menurut Muliastuti (2017:37), tingkatan dan deskripsi kompetensi pemelajar BIPA tingkat pemula 1 adalah mampu memahami dan menggunakan ekspresi dan ungkapan sehari-hari untuk pemenuhan kebutuhan yang konkret, mampu memperkenalkan diri dan orang lain, dan mampu berinteraksi dengan cara yang sederhana. Namun, walaupun tingkat pemula, pemelajar juga tetap wajib menguasai semua keterampilan berbahasa Indonesia, baik keterampilan reseptif (membaca dan menyimak) ataupun keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Semua keterampilan itu harus saling berjalan berkelindanan, sehingga pemelajar mampu mendapat hasil belajar yang maksimal.

Tidak semua keterampilan berbahasa dapat dengan mudah dikuasai oleh pemelajar tingkat pemula, khususnya bagi pemelajar BIPA tingkat pemula yang berasal dari Tiongkok. Hal ini disebabkan tidak adanya huruf dalam bahasa asli atau bahasa pertama mereka, yakni bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin adalah bahasa nada (Xiaonan & Xiuhua, 2013). Selain itu, mereka juga menggunakan aksara yang dikenal sebagai Hanzi dan Pinyin sehingga tidak semua bunyi dalam alfabet dikenal oleh pemelajar BIPA asal Tiongkok. Di dalam bahasa Mandarin hanya ada 21 konsonan, yakni b, p, d, t, g, k, j, q, z, c, zh, ch, m, n, f, h, x, s, sh, l, r dan lima vokal utama, yakni a, e,

o, I, u, dan ü (Odinye, 2015). Bahasa Mandarin memiliki karakteristik linguistik berbeda yang diterima dari bahasa Indo-Eropa (Xiaonan & Xiuhua, 2013). Hal ini dapat ditemukan pada kesalahan-kesalahan bunyi yang dihasilkan pemelajar baik dalam bentuk bahasa lisan atau bahasa tulis. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Wang dapat diketahui bahwa kebanyakan kata terdiri dari satu suku kata yang sudah bisa merepresentasikan kata benda, kata kerja, dan kata sifat (Wang, 1973). Di dalam karakter Mandarin umumnya yang terdiri dari satu suku kata dan satu morfem memiliki nada tanpa kluster konsonan yang banyak, tetapi vokal yang dibedakan menjadi monoton dan diftong (Xiaonan & Xiuhua, 2013).

Pada kajian awal ditemukan dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Odinye (2015) dengan judul *Phonology of Mandarin Chinese: A Comparison of Pinyin and IPA*. Pada penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa sistem pinyin menggunakan abjad Romawi untuk mengeja bunyi karakter bahasa Mandarin, tetapi tidak dirancang sebagai sistem transkripsi secara fonetik yang akurat sehingga tentu memunculkan perbedaan. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Wikarti, dkk (2019) dengan judul *Contrastve Analysis between Chinese and Indonesian Phonology and Implementation on Conversation Class*. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa di dalam pengucapan bahasa Indonesia dengan bahasa Mandarin memiliki perbedaan pada bunyi vokal [y], [ɥ], [i]. Sementara itu, konsonan antara keduanya sama, tetapi pengucapannya berbeda karena bahasa Mandarin merupakan bahasa tonal, sedangkan bahasa Indonesia bukan bahasa tonal. Hal ini membuat tekanan dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk membedakan kalimat, bukan kata, sedangkan tekanan dalam bahasa Mandarin mengenal tekanan kata dan kalimat yang dapat mempengaruhi maknanya. Berdasarkan kajian tersebut dapat diketahui bahwa bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Mandarin. Namun, apakah perbedaan ini dapat mempengaruhi pemelajar Tiongkok yang belajar bahasa Indonesia? Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini akan dipaparkan terkait bunyi-bunyi bahasa yang

sulit disimak oleh pemelajar BIPA tingkat pemula asal Tiongkok. Hasil dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengembangkan materi menyimak bagi pemelajar BIPA asal Tiongkok. Berikut adalah paparannya.

KAJIAN LITERATUR

Kesalahan menyimak dapat dikategorikan sebagai kesalahan fonologi. Kesalahan fonologi berkaitan dengan penggunaan pelafalan dan ejaan yang terkait dengan penulisan bunyi bahasa (Setiawan & Wixke Zyuliantina, 2020). Bunyi bahasa Indonesia adalah bunyi yang membaca sesuai apa yang tertulis. Bunyi-bunyi di dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasi berdasarkan cara bunyi-bunyi tersebut dihasilkan oleh alat ucap. Secara umum, bunyi bahasa Indonesia dapat diklasifikasi menjadi dua, yakni vokal dan konsonan. Suhardi (2016:80) menjelaskan bahwa vokal merupakan bunyi bersuara yang dalam pembentukannya, udara melalui faring dan mulut tanpa halangan (lidah, gigi, maupun bibir). Menurut Alwi, dkk. (2010:58), vokal dalam bahasa Indonesia dapat dipilah menjadi enam, yakni /i/, /e/, /a/, /ə/, /u/, dan /o/. Berikut adalah masing-masing paparannya.

- 1) Fonem /i/ merupakan vokal tinggi-depan dengan kedua bibir agak terentang ke samping.
- 2) Fonem /e/ merupakan vokal yang dibuat dengan daun lidah dinaikkan, tetapi agak lebih rendah daripada untuk /i/.
- 3) Fonem /a/ merupakan satu-satunya vokal yang paling rendah dalam bahasa Indonesia dan merupakan vokal tengah karena dalam pengucapannya hanya menggunakan lidah bagian tengah agak merata dan mulu terbuka lebar. Bunyi /a/ ini hanya memiliki satu alofon, yaitu [a], contoh pada kata berikut.

du-a [dua]

ma-kan [makan]

- 4) Fonem /ə/ merupakan vokal sedang tengah karena hanya bagian lidah yang agak dinaikkan pada bagian tengah dan bentuk bibir juga netral.
- 5) Fonem /u/ merupakan vokal tinggi, tetapi yang meninggi adalah bagian belakang lidah sembari membuka kedua bibir agak maju ke depan dan sedikit membundar.
- 6) Fonem /o/ merupakan bunyi vokal belakang yang menggunakan bibir tidak terlalu bundar seperti bunyi /u/. Fonem /o/ memiliki dua alofon, yaitu [o] dan [ɔ].

Sementara itu, konsonan merupakan bunyi yang dalam pembentukannya udara melalui faring dan mendapat halangan dari lidah, bibir, dan gigi. Menurut Verhaar (2012), konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempergunakan artikulasi pada salah satu bagian alat-alat bicara. Konsonan ini dapat dipilah menjadi 6 jenis. Berikut adalah paparannya.

- 1) Konsonan hambat

Konsonan hambat dapat dibedakan menjadi tiga, yakni konsonan hambat bilabial, velar, dan konsonan hambat alveolar. Konsonan bilabial merupakan konsonan yang dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat sehingga udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katupan itu dilepaskan. Konsonan yang termasuk bilabial adalah bunyi /p/ dan /b/. Konsonan hambat velar adalah konsonan yang dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak, seperti konsonan /k/ dan /g/. Sementara itu, konsonan hambat alveolar adalah konsonan yang dilafalkan dengan ujung lidah ditempelkan pada gusi, seperti bunyi /t/ dan /d/.

- 2) Konsonan frikatif

Konsonan frikatif adalah konsonan yang banyak menggunakan artikulator dalam pelafalannya, yakni /f/, /s/, /x/, dan /h/, serta satu yang bersuara yakni /z/. Konsonan /s/ disebut sebagai frikatif alveolar yang dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi atas sambil melepaskan udara lewat samping

lidah sehingga menimbulkan bunyi desis. Konsonan /z/ disebut frikatif alveolar karena dibentuk dengan cara seperti /s/, tetapi dengan pita suara yang bergetar. Konsonan /x/ disebut konsonan frikatif velar karena dibentuk dengan mendekatkan punggung lidah ke langit-langit lunak yang dinaikkan agar udara tidak keluar melalui hidung. Udara dilewatkan celah yang sempit keluar rongga mulut. Konsonan /h/ disebut sebagai frikatif glotal karena dibentuk dengan melewatkan arus udara di antara pita suara yang menyempit sehingga menimbulkan bunyi desis, tanpa dihambat di tempat lain.

3) Konsonan afrikat

Konsonan /c/ disebut konsonan afrikat palatal karena dilafalkan dengan daun lidah yang ditempelkan pada langit-langit keras dan kemudian dilepas secara perlahan sehingga udara dapat lewat dengan menimbulkan bunyi desis dan pita suara tidak bergetar. Konsonan /j/ disebut afrikat palatal karena dibentuk dengan cara yang sama dengan pembentukan konsonan /c/, tetapi pita suara dalam keadaan bergetar.

4) Konsonan nasal

Konsonan nasal dikenal juga sebagai konsonan sengau yang terdiri dari konsonan /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/.

5) Konsonan getar

Konsonan getar ini adalah konsonan /r/ karena dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian menghembuskan udara sehingga lidah tersebut secara berulang-ulang menempel pada dan lepas dari gusi.

6) Konsonan lateral

Konsonan lateral merupakan konsonan yang dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah, seperti bunyi /l/. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar.

7) Konsonan semivokal

Konsonan semivokal merupakan konsonan yang dibentuk tanpa penghambatan arus udara sehingga menyerupai

pembentukan vokal. Konsonan semivokal ini misalnya semivokal bilabial /w/ dan konsonan semivokal palatal /y/.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian analisis kajian teks. Penelitian ini dipilih karena hasil data diperiksa secara sistematis terkait bunyi-bunyi bahasa hasil simakan yang direpresentasikan dalam bentuk bahasa tulis. Sumber data penelitian ini adalah hasil simakan tulis pemelajar BIPA, yakni dosen (*laoshi*) yang mengajar di Universitas Ma Chung dan belum pernah belajar bahasa Indonesia. Hasil simakan ini berupa kata dan kalimat. Sumber data penelitian diperoleh dengan cara memberikan tes menyimak setiap dua minggu sekali. Pemelajar harus mendengar audio yang diperdengarkan sebanyak dua kali untuk menjawab masing-masing kategori soal menyimak. Kemudian jawaban dari tes menyimak dikumpulkan dan dipindai untuk direduksi menjadi data penelitian. Data penelitian ini adalah kata tulis mahasiswa berupa teks jawaban-jawaban dari hasil tes menyimak. Data diambil sebanyak 6 kali saat pemelajar belajar BIPA di Universitas Ma Chung selama 4 bulan.

Penelitian ini menggunakan instrumen utama dan instrumen penunjang. Peneliti menjadi instrumen kunci yang berperan sebagai partisipan aktif karena menjadi pengajar, penyusun materi ajar, dan pengumpul data secara langsung. Peneliti juga menggunakan instrumen penunjang berupa tabel kodifikasi data, pedoman analisis data, dan analisis data. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi dokumen. Teknik ini dipilih karena peneliti mengumpulkan dan memindai kata hasil simakan yang sudah ditulis oleh pemelajar berdasarkan kategori soal simakan. Kategori soal simakan setiap dua minggu sekali ini berbeda dan disesuaikan dengan topik yang sudah dipelajari oleh pemelajar.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara umum melalui pereduksian, penyajian, dan penafsiran data. Secara khusus, analisis data dilakukan berdasarkan fokus penelitian yakni dengan mereduksi data berdasarkan kriteria data. Kriteria data dalam

penelitian ini adalah berkaitan dengan keterbacaan dan kelengkapan jawaban dalam menjawab tes menyimak. Setelah itu, data kategorikan berdasarkan jenis soal simakan. Pada pengategorian ini, data dipilah-pilah menjadi 3 jenis, yakni terkait tes menyimak berupa soal mengisi kalimat rumpang, dikte kalimat, menjawab pertanyaan sesuai teks atau dialog yang didengar. Masing-masing kategori jenis soal ini diberi kode yang berbeda. Selanjutnya data disajikan secara deskripsi dan diklasifikasi berdasarkan kesalahan bunyi yang banyak ditemukan dalam hasil simakan pemelajar. Kesalahan yang ditemukan dianalisis dengan cara memeriksa kembali terkait penulisan huruf ataupun kata yang belum tepat sesuai teori penulisan huruf dan kata bahasa Indonesia. Setelah itu, kesalahan-kesalahan yang ditemukan diklasifikasi berdasarkan letak kesalahannya.

Proses keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori. Pada triangulasi teori, peneliti mengkaji teori yang berkaitan dengan fonologi bahasa Indonesia, fonologi bahasa Mandarin, dan teori pembelajaran bahasa kedua. Triangulasi ini dilakukan sejak awal penelitian hingga tahapan analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Simakan merupakan wujud pemahaman bunyi yang diperoleh oleh pemelajar BIPA. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat dikategorikan tiga letak bunyi konsonan yang sulit diperoleh oleh pemelajar asal Tiongkok. Tiga kategori tersebut adalah bunyi konsonan yang berada di awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari masing-masing temuan.

Konsonan di Awal Kata

Mayoritas kata dalam bahasa Indonesia diawali dengan konsonan. Namun, tidak semua konsonan yang sulit disimak oleh pemelajar. Konsonan yang sulit disimak oleh pemelajar adalah konsonan bunyi /b/→/p/, /p/→/b/, /d/→/t/, dan /k/→/g/. Berikut adalah masing-masing contoh data dan pembahasannya.

¹punsuk_(a24m3li)

Kata di atas merupakan kata yang belum tepat disimak oleh pemelajar. Kata yang seharusnya ditulis oleh pemelajar adalah kata **bungsu**. Data tersebut ditemukan pada minggu ketiga setelah pemelajar belajar materi tentang keluarga. Walaupun di dalam bahasa pertama pemelajar ada kata-kata yang diawali dengan konsonan /p/ ataupun /b/, tetapi rupanya pemelajar masih belum memperoleh kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Hal ini bisa terjadi karena bunyi konsonan /b/, dan /p/ merupakan bunyi konsonan hambat. Bunyi /b/ dan /p/ dikategorikan sebagai bunyi konsonan hambat bilabial dan plosif. Hal ini sesuai dengan pendapat Dardjowdidjojo (2012) yang menyatakan bahwa bunyi /p/ dan /b/ adalah bunyi plosif hambat yang dibedakan dengan pita suara. Pemelajar dapat mengalami salah dengar karena kedekatan pasangan minimal bunyi ini. Selain kutipan perubahan bunyi tersebut, berikut adalah kesalahan bunyi simakan, yakni dari bunyi dental /d/ menjadi /t/. Berikut adalah kutipannya.

²Teni_(b11m3lm)

Kutipan 2 merupakan contoh kesalahan bunyi simakan yang ditemukan pada minggu ketiga. Pada minggu ini, ada pemelajar yang masih menulis bunyi /d/ menjadi /t/, yakni pada kata Deni menjadi Teni. Bunyi /d/ dan /t/ merupakan bunyi konsonan hambat alveolar. Menurut Verhaar (2012), konsonan hambat alveolar adalah konsonan yang dilafalkan dengan ujung lidah ditempelkan pada gusi. Sama halnya dengan bunyi /b/ yang dibaca /p/ dalam bahasa Mandarin, bunyi /t/ juga dibaca menjadi /d/ dalam bahasa Mandarin. Misalnya untuk kata adik jika ditulis dalam Hanzi akan menjadi 弟弟 dan ditulis *didi* dalam pinyin. Hal ini sesuai dengan pendapat Odinye (2015) yang menyatakan bahwa pinyin merepresentasikan bunyi yang berbeda dari bunyi pada kata bahasa Inggris pada umumnya dan sebagian besar huruf vokal un juga memiliki perbedaan.

Pinyin dalam bahasa Mandarin menggunakan sistem romanisasi untuk bahasa Mandarin yang didasarkan pada dialek Mandarin di wilayah Beijing bagi masyarakat Tiongkok yang

mewakili bahasa Mandarin, bukan bahasa Inggris atau bahasa lain. Oleh sebab itu, saat mereka mendengar bunyi /d/ ada yang salah menulis menjadi /t/. Hal ini membuktikan bahwa bahasa pertama atau bahasa ibu berpengaruh terhadap bahasa lain yang dipelajari oleh pemelajar. Menurut Ghazali (2013), dalam pemerolehan bahasa kedua didapati bukti bahwa pemelajar bahasa kedua juga memulai proses belajarnya dengan asumsi konservatif yang menghasilkan kaidah terbatas seperti yang terjadi pada proses belajar pertama. Pendapat ini menunjukkan bahwa kaidah bahasa pertama yang sudah tersimpan di LAD akan mempengaruhi bahasa kedua yang dipelajari. Demikian halnya dengan bunyi /g/ dan /k/.

³Gamar _(b10m4lj)

Kutipan 3 merupakan contoh kesalahan bunyi simakan karena pemelajar menulis bunyi /k/ menjadi /g/. Kata yang didengar oleh pemelajar adalah kamar, tetapi dalam menuliskannya pemelajar masih menggunakan huruf g. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar masih belum memperoleh bunyi /g/. Bunyi /k/ dan /g/ merupakan bunyi konsonan hambat velar. Konsonan hambat velar merupakan konsonan yang dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak (Verhaar, 2012). Selain karena unsur kedekatan bunyi tersebut, di dalam bahasa Mandarin, bunyi /g/ dibaca /k/ dan sebaliknya. Contoh kata bangsa yang ditulis dalam bahasa Mandarin 国 yang tertulis *Guó* akan dibaca /kuo/. Hal ini sesuai dengan tabel perbedaan bunyi antara pelafalan dalam bahasa Mandarin yang dikemukakan oleh Odinye (2015) berikut.

Tabel 1. Perbedaan Bunyi Pinyin /g/ dan /k/ dengan IPA

Pinyin	g	k
IPA	[k]	[k ^h]

Konsonan di Tengah Kata

Berdasarkan hasil simakan yang dianalisis dapat ditemukan bahwa pemelajar BIPA asal Tiongkok mengalami kesalahan tulis saat mendengar bunyi konsonan di tengah kalimat. Hal ini dapat dikategorikan menjadi dua, yakni perubahan konsonan

dan pengilangan atau penambahan konsonan di tengah kalimat. Pada perubahan konsonan ditemukan adanya perubahan konsonan dari bunyi $n \rightarrow m$, $l \rightarrow r$, $r \rightarrow l$, $b \rightarrow p$, $t \rightarrow d$, $d \rightarrow t$, dan $p \rightarrow b$. Sementara itu, pada penghilangan konsonan bunyi nasal /n/ dan penambahan konsonan bunyi getar dental /r/ di tengah kata ditemukan .

Pertama, bunyi konsonan di tengah kata yang mengalami perubahan bunyi. Bunyi konsonan tengah yang belum tepat dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu perubahan bunyi plosif, nasal, getar, dan lateral. Berikut adalah masing-masing paparan dan pembahasannya.

⁴bertagang (a16m3lm)

⁵merdua (a27m3lj)

⁶bersepeta (a33m3lj)

⁷tati (b13m4li)

⁸membandu (a19m4lj)

⁹utara (b1m4li) (b1m4lj)

Kutipan 4 sampai 9 merupakan kutipan kesalahan bunyi simakan yang ditemukan dalam analisis data. Kesalahan bunyi tersebut dikategorikan sebagai kesalahan bunyi hambat karena yang disimak adalah bunyi /d/ yang ditulis menjadi bunyi /t/ pun sebaliknya dengan bunyi /t/ yang ditulis /d/. Menurut Muslich (2011), bunyi /t/ dan /d/ merupakan pasangan minimal yang memiliki kesamaan fonetis karena terdapat di lajur dan kolom yang sama, yakni sama-sama bunyi hambat plosif dental. Teori ini memunculkan kemungkinan-kemungkinan bunyi /t/ dan /d/ yang terdengar sama bagi pemelajar yang belum terbiasa dengan penggunaan bunyi tersebut. Hal ini sesuai dengan tabel perbedaan bunyi antara pelafalan dalam bahasa Mandarin yang dikemukakan oleh Odinye (2015) berikut.

Tabel 2. Perbedaan Bunyi Pinyin /d/ dan /t/ dengan IPA

Pinyin	d	t
IPA	[d]	[t ^h]

Selain bunyi hambat, kesalahan bunyi simakan yang ditemukan adalah bunyi konsonan hambat bilabial, yakni dari bunyi /b/ ditulis /p/ pun sebaliknya, bunyi /p/ yang ditulis menjadi /b/. Berikut adalah paparannya.

¹⁰sepagai _(b13m3lg)

¹¹berembat _(a34m3li)

Kutipan 10 dan 11 merupakan contoh kesalahan bunyi konsonan hambat. Pemelajar menulis kata *sebagai* yang didengar menjadi kata *sepagai*. Data ini menunjukkan bahwa kesamaan bunyi antara /b/ dengan /p/ yang sama-sama konsonan hambat. Di dalam bahasa asli penutur, bunyi /b/ dibaca /p/ seperti kata bukan yang hanzinya tertulis 不 dan pinyinnya tertulis *Bù* tetapi yang dibunyikan /pu/. Hal ini sesuai dengan tabel perbedaan bunyi antara pelafalan dalam bahasa Mandarin yang dikemukakan oleh Odinye (2015) berikut.

Tabel 3. Perbedaan Bunyi Pinyin /b/ dan /p/ dengan IPA

Pinyin	b	p
IPA	[p]	[p ^h]

Selain kutipan tersebut, berikut adalah contoh dari perubahan bunyi yang berada di tengah kata.

¹²mencuci _(a11m2lg)

¹³menunggu _(a16m4lj)

¹⁴menbantu _(a19m4li)

¹⁵menpandu _(a19m4lm)

¹⁶menbuat _(b10m4li)

¹⁷menongtong _(b14m5lj)

Kutipan 12 sampai 17 merupakan contoh kesalahan bunyi simakan yang ditemukan di tengah-tengah kata. Kesalahan bunyi ini dikategorikan sebagai bunyi nasal. Bunyi nasal merupakan bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara yang lewat rongga mulut ditutup rapat, tetapi arus udara dialirkan lewat rongga hidung (Muslich, 2011). Tidak semua bunyi nasal dalam bahasa Indonesia

dikenal dan ada dalam bahasa ibu pemelajar. Pemelajar hanya mengenal bunyi nasal /m/ dan /n/. Berdasarkan kutipan tersebut ada perubahan dari bunyi /n/ yang ditulis menjadi /m/, /ŋ/ yang ditulis menjadi /mg/, /n/ menjadi /m/, serta /n/ menjadi /ŋ/. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar belum memperoleh semua konsonan nasal sehingga sering terbalik-balik saat menyimak. Selain pada konsonan bunyi nasal, pemelajar juga mengalami perubahan pada bunyi getar dengan bunyi lateral. Berikut adalah contohnya.

¹⁸sekari (a22m3lg)

¹⁹selamai (b5m4lg) (b5m4lj)

Kutipan 18 dan 19 merupakan kesalahan bunyi simakan karena yang seharusnya kata *sekali* berubah menjadi *sekari* (bunyi /l/ menjadi /r/) dan kata *seramai* yang ditulis *selamari* (bunyi /r/ menjadi /l/). Hal ini dapat terjadi karena keduanya sama-sama merupakan bunyi yang dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi dan sama-sama mengeluarkan udara. Bunyi /r/ dan /l/ merupakan bunyi dental (Dardjowidjojo, 2003), tetapi bunyi /r/ adalah bunyi dental yang getar, sedangkan bunyi /l/ adalah bunyi dental lateral. Hal ini berkaitan dengan getaran yang dihasilkan pada pita suara.

Kedua, penghilangan atau penambahan konsonan di tengah kata. Berikut adalah contoh dan pembahasannya.

²⁰berlajar (a14m2lg)

²¹menoton (b14m5lm)

Kutipan 22 dan 23 merupakan kutipan data kesalahan bunyi simakan yang menambahkan konsonan di tengah kalimat. Pada data yang dianalisis ditemukan hanya ada satu bunyi yang ditambahkan, yakni bunyi /r/ pada kata *berlajar*. Sementara itu, bunyi yang dihilangkan adalah bunyi /n/ pada kata *menonton*. Hal ini bisa terjadi karena antara bunyi /r/ dan /l/ hampir sama artikulatornya sehingga memunculkan kemungkinan munculnya konsonan yang tidak diperlukan. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa pemelajar belum memahami kata *belajar* sehingga ada kesalahan

simakan. Sementara itu, pada penghilangan bunyi /n/ bisa terjadi karena pada kata menonton banyak memunculkan bunyi nasal /n/ sehingga pemelajar mengalami kesalahan bunyi simakan.

Konsonan di Akhir Kata

Kesalahan bunyi simakan yang ditemukan dari data yang dianalisis dapat dipilah menjadi dua, yakni penghilangan konsonan dan perubahan konsonan. Berikut adalah masing-masing paparannya.

Pertama, penghilangan konsonan akhir. Penghilangan konsonan akhir yang ditemukan adalah konsonan **h** dan **k**. Berikut adalah paparannya.

²²apaka (a4m2lg)

²³menika (b16m7lj)

Kutipan 22 dan 23 merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa pemelajar sering kehilangan konsonan bunyi /h/ yang berada di akhir kata. Hal ini bisa terjadi karena di dalam bahasa pertama pemelajar tidak ada kata yang menggunakan konsonan bunyi /h/ di akhir. Selain itu, terkadang bunyi /h/ ini sering terdengar seperti lesap saat diucapkan. Oleh sebab itu, hal ini juga menjadi kesalahan tersendiri bagi pemelajar yang belajar bahasa Indonesia, khususnya bagi pemelajar asal Tiongkok. Namun, tidak hanya konsonan bunyi /h/ saja, tetapi konsonan akhir bunyi /k/ juga lebih sering ditemukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa di dalam bahasa Mandarin hanya menggunakan konsonan akhir dengan bunyi nasal, seperti kata *liǎn*, *zhǎng*, *yǎn* (Xiaonan & Xiuhua, 2013). Berikut adalah contohnya.

²⁴banya (b8m4lj)

²⁵berminya (b12m3lm) (a9m4li) (a9m4 lj)

²⁶kaka (a17m3lj) (b11m3lg)

²⁷kake (d2m4lj)

Kutipan 24 sampai 27 merupakan contoh kutipan kesalahan bunyi akhir pada kata yang berakhiran /k/. Bahkan, pada bagian

ini, semua pemelajar mengalami kesalahan. Hal ini juga bisa terjadi karena bunyi akhir pada kata dengan konsonan /k/ tidak dimiliki oleh bahasa pertama pemelajar. Menurut (Wang, 1973), di dalam komponen silabel bahasa Mandarin yang wajib adalah nada dan inti, inti ini adalah vokal, bukan konsonan yang harus diikuti oleh nada. Oleh sebab itu, banyak kata dalam bahasa Mandarin tidak memiliki bunyi konsonan di akhir kata.

Kedua, perubahan konsonan pada kata akhir. Perubahan ini hampir sama seperti perubahan yang ditemukan di awal ataupun tengah kata. Namun, ada temuan baru yang ditemukan yakni perubahan bunyi yang tidak dalam satu klasifikasi bunyi, yakni perubahan dari bunyi frikatif ke bunyi getar dan dari bunyi frikatif menjadi bunyi hambat. Berikut adalah paparannya.

²⁸pedagam_(a16m3lj)

²⁹dagin_(b14m5lj)

³⁰palin_(d12m4lg)

Kutipan 28 sampai 30 merupakan kutipan kesalahan bunyi simakan di akhir kata. Kesalahan bunyi tersebut dikategorikan sebagai bunyi nasal, pada kutipan 28 seharusnya yang ditulis adalah bunyi nasal /ŋ/, tetapi pemelajar melakukan kesalahan dengan menulis bunyi /m/. Sementara itu, kutipan 29 dan 30 merupakan perubahan bunyi nasal /ŋ/ yang ditulis menjadi bunyi /n/. Selain perubahan bunyi nasal ditemukan pula perubahan bunyi berikut.

³¹pedar_(b9m4lj)

³²buat_{(b12m4lg) (b12m4lj)}

Kutipan 31 dan 32 merupakan kutipan data yang menunjukkan bahwa pemelajar belum tepat dalam menyimak kata dengan bunyi frikatif. Bunyi frikatif merupakan bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara dihambat sedemikian rupa sehingga udara tetap dapat keluar (Muslich, 2011). Pada kutipan tersebut, pemelajar menulis bunyi frikatif dental /s/ menjadi /r/ bunyi dental getar dan bunyi frikatif glotal /h/ menjadi bunyi dental plosif /t/. Kesalahan bunyi konsonan yang berada di akhir kata dapat terjadi karena dalam

bahasa Mandarin tidak ada silabel yang diakhiri dengan konsonan di akhir kata. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Han (2013) bahwa di dalam bahasa Mandarin, masing-masing silabel pasti dimulai dengan konsonan dan diakhiri dengan vokal, sehingga pembelajar bahasa Mandarin merasa kesulitan saat memproduksi kata yang diakhiri dengan bunyi konsonan. Walaupun di dalam bahasa Mandarin modern sudah ada maksimal silabel dengan konsonan final [n] dan [ŋ] (Arcodia, 2007).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ditemukan dapat ditemukan tiga simpulan, yakni kesalahan bunyi simakan di awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Masing-masing kategori tersebut dapat dipilah lagi. *Pertama*, pada kesalahan awal kata dapat ditemukan bahwa pemelajar melakukan kesalahan bunyi bilabial (/b/→/p/, /p/→/b/), dental (/d/→/t/), hambat velar (/k/→/g/). *Kedua*, pada kesalahan tengah kata dapat ditemukan bahwa pemelajar melakukan kesalahan bunyi hambat (/d/→/t/, /t/→/d/, /b/→/p/), nasal (/m/→/ŋ/, /n/→/ŋ/, /n/→/m/), getar (/r/→/l/), dan lateral (/l/→/r/), serta melakukan penghilangan bunyi /n/ dan penambahan bunyi /r/. *Ketiga*, pada kesalahan akhir kata dapat ditemukan bahwa pemelajar melakukan penghilangan konsonan akhir pada bunyi hambat velar /h/ dan bunyi frikatif glotal /k/ serta perubahan kata pada bunyi nasal (/ŋ/→/m/ dan /ŋ/→/n/), bunyi frikatif menjadi getar (/s/→/r/), bunyi frikatif glotal menjadi dental plosif (/h/→/t/).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Arcodia, G. G. F. (2007). Chinese: a language of compound words? *Selected Proceedings of the 5 Th Décembrettes: Morphology in Toulouse*, 79–90. <http://www.lingref.com/cpp/decemb/5/paper1617.pdf>

- Han, F. (2013). Pronunciation Problems of Chinese Learners of English. *ORTESOL Journal*, 30, 26–30.
- Odinye, S. I. (2015). *Phonology of mandarin chinese: a comparison of Pinyin and IPA*. https://www.researchgate.net/publication/305639269_Phonology_of_Mandarin_Chinese_Pinyin_vs_IPA
- Setiawan, K. E. P., & Wixke Zyuliantina. (2020). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA STATUS. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 96–108.
- Wang, W. S.-Y. (1973). The Chinese Language. *Scientific American*, 228(2), 50–60. <https://doi.org/10.1038/scientificamerican0273-50>
- Xiaonan, C. H. U., & Xiuhua, W. (2013). *Characteristic Analysis of Mandarin Chinese From a Cultural Perspective*. 7(2), 15–18. <https://doi.org/10.3968/j.sll.1923156320130702.Z004>